BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pelecehan seksual merupakan fenomena sosial yang mengkhawatirkan karena dapat terjadi di berbagai lapisan masyarakat dan dalam beragam bentuk. Tindakan ini meliputi perilaku yang tidak pantas seperti menyentuh bagian tubuh sensitif, melontarkan kata-kata bernuansa seksual, hingga ajakan atau pemaksaan melakukan hubungan seksual. Dalam banyak kasus, korban tidak hanya mengalami ketidaknyamanan, tetapi juga tekanan psikologis yang mendalam.¹

Di tingkat nasional, kasus kekerasan seksual terus meningkat dari tahun ke tahun. Data Komnas Perempuan menunjukkan bahwa jumlah laporan kasus masih tinggi, baik di ruang publik maupun dalam lingkup domestik. Fakta ini

1 Jauhari, A. Z., Sholikhah, K., & Ayu, I. (2024). Strategi Pola Asuh Orang Tua Milenial untuk Mencegah Pelecehan Seksual Di Desa Setrohadi Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik. *Jurnal Murid*, 1(3), 187-192. OI: <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v1i1i1.6323>

memperlihatkan bahwa upaya penanggulangan yang ada belum sepenuhnya efektif, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih serius dan menyeluruh dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga masyarakat. Salah satu faktor penghambat dalam penanganan kasus adalah masih kuatnya pandangan budaya yang menganggap isu seksualitas sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan. Akibatnya, pendidikan seksualitas di lingkungan keluarga maupun sekolah tidak tersampaikan secara memadai. Anak-anak tumbuh dengan minimnya pengetahuan tentang batasan diri dan risiko pelecehan seksual, sehingga mereka lebih rentan menjadi korban. Pelecehan seksual terhadap anak membawa dampak serius, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Anak dapat mengalami trauma, kehilangan rasa percaya diri, gangguan dalam hubungan sosial, hingga kesulitan dalam perkembangan emosionalnya. Kondisi ini lebih berbahaya pada remaja awal, yang secara alami memiliki rasa ingin tahu tinggi tetapi belum memiliki kemampuan berpikir kritis untuk melindungi diri.

Fenomena ini juga nyata terjadi di tingkat lokal. Kasus pelecehan seksual yang menimpa tiga anak laki-laki berusia 13–15 tahun di Desa Noman Baru, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara, pada 17 Juli 2023 menjadi bukti bahwa ancaman pelecehan seksual dapat menimpa siapa saja. Kasus tersebut juga mematahkan anggapan bahwa korban hanya perempuan, karena anak laki-laki pun memiliki kerentanan yang sama. Dalam konteks penelitian ini, hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak korban masih terbatas. Orang tua cenderung hanya memberikan nasihat singkat berupa larangan, tanpa menjelaskan secara jelas tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual. Pola komunikasi yang satu arah membuat anak kurang memahami pesan yang disampaikan, bahkan lebih memilih berbagi cerita kepada saudara kandung daripada orang tua. Hal ini menandakan bahwa kualitas komunikasi interpersonal belum berjalan optimal sebagai upaya pencegahan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa komunikasi interpersonal orang tua memiliki peran penting

dalam melindungi anak dari risiko pelecehan seksual. Pola komunikasi yang terbuka, jelas, dan dua arah akan membantu anak lebih memahami bahaya yang mengancam dirinya. Sementara komunikasi yang tertutup dan minim penjelasan justru membuat anak semakin rentan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas komunikasi dalam keluarga menjadi strategi penting yang harus diperkuat, khususnya di Desa Noman Baru, agar kasus serupa tidak kembali terulang menjadi salah satu penyebab utama minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh remaja tentang seksualitas yang sehat, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual.²

Menurut UU Nomor 35 tahun 2014, kekerasan terhadap anak termasuk dalam kategori kekerasan seksual. Anak-anak adalah kelompok yang rentan, dan mereka membutuhkan perlindungan untuk memastikan hak-hak mereka dilindungi. Anak-anak berhak atas perlindungan dari

2 Utama, A. N., & Hutahaean, R. M. Pentingnya Implementasi Pendidikan Seksualitas dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 6(6), (2024) 31- 40. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>

berbagai organisasi. Tujuan perlindungan anak adalah untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Hal ini termasuk memastikan keluarga berfungsi secara efektif di rumah dan melindungi sekolah ketika berada di lingkungan sekolah. Untuk melindungi anak-anak Indonesia dari perilaku yang membahayakan dan memastikan hak-hak mereka, pembangunan pendidikan nasional harus terus di lakukan.³

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam melindungi anak –anak dari bahaya, termasuk pelcehan seksual. Komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dan anak menjadi kunci utama dalam pencegahan. Orang tua perlu memberikan pemahaman yan cukup kepada anak tentang batasan-batasan tubuh, pentingnya privasi, dan cara melaporkan, jika ada tindakan yang tidak pantas.

Komunikasi antara orang tua dan anak mengenai pendidikan seksual sangat penting untuk membentuk

2 Azizah, N. Peran konseling sex education sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. *At-Taujih; Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), (2024) 162- 173. <https://doi.org/10.37216/taujih.v2i2.1358>

pemahaman yang sehat mengenai tubuh, relasi, dan seksualitas. Orang tua sebaiknya memberikan informasi yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak secara bertahap dan berkelanjutan, bukan hanya dilakukan sekali saja. Komunikasi yang terbuka dan hangat dapat mencegah anak mencari informasi dari sumber yang tidak tepat.⁴

Dalam dua tahun terakhir, kasus pelecehan seksual di Kabupaten Musi Rawas Utara menunjukkan tren yang semakin meningkat dan memprihatinkan, terutama terhadap anak-anak. Pelecehan seksual pada anak merupakan permasalahan serius yang dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan fisik korban. Anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual rentan mengalami trauma psikologis, ketakutan berkepanjangan, serta gangguan perkembangan sosial dan emosional.⁵

4 Santoso, A. A. (2022). Komunikasi orang tua dan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksual: Tinjauan literatur. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1–16.

5 “Predator anak oknum guru di massa” *sumateraekspres*, 17 juli 2023 <https://sumateraekspres.bacakoran.co/amp/15690/predator-anak-oknum-guru-dimassa>

Berdasarkan data kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Sumatra Selatan, di mana Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan salah satu wilayahnya, diketahui bahwa kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 449 korban kekerasan seksual, yang terdiri dari perempuan dan anak-anak. Angka ini menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual, khususnya pada anak, masih menjadi fenomena yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Di tingkat lokal, data dari kepolisian menunjukkan bahwa masih banyak korban kekerasan seksual, termasuk anak-anak, yang melaporkan kasus mereka ke pihak berwajib. Salah satu kasus yang sempat menggemparkan masyarakat terjadi di Desa Noman Baru, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara. Dalam kasus tersebut, seorang guru sekolah dasar diduga melakukan pelecehan seksual terhadap tiga murid laki-laki yang masih duduk di bangku SD. Kasus ini terungkap setelah salah satu korban memberanikan diri untuk melapor ke pihak kepolisian. Akibat

peristiwa tersebut, para korban mengalami trauma dan ketakutan, baik secara psikologis maupun sosial.⁶

Fenomena ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual terhadap anak tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat aman bagi anak. Kasus-kasus seperti ini menggaris bawahi pentingnya peran serta orang tua dalam memberikan pemahaman serta pendidikan seksual sejak dini, termasuk membangun komunikasi yang terbuka, empatik, dan mendukung antara orang tua dan anak, agar anak merasa aman untuk menyampaikan pengalaman atau hal-hal yang dirasakannya. Dalam konteks ini, komunikasi Interpersonal antara orang tua dan anak menjadi sangat penting sebagai salah satu upaya pencegahan.

Komunikasi Interpersonal (Interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya

⁶“Predator anak oknum guru di massa” sumateraekspres, 17 juli 2023
<https://sumateraekspres.bacakoran.co/amp/15690/predator-anak-oknum-guru-dimassa>

menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi Interpersonal merupakan proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk lingkungan kerja profesional dan pengaturan pendidikan. Komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan tidak hanya mengirim dan menerima pesan tetapi juga mencakup keterampilan mendengarkan, empati, dan isyarat non-verbal.⁷

Komunikasi yang terbuka dan efektif dapat membantu anak untuk merasa aman dan nyaman dalam berbagi pengalaman mereka. Orang tua yang mampu membangun hubungan yang baik dengan anak-anaknya dapat lebih mudah mendeteksi tanda-tanda adanya masalah atau perilaku

7 Rakhmaniar, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja Kota Bandung. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 239-249. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i1.244>

mencurigakan. Selain itu, melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat memberikan pendidikan seks yang sesuai dan mendiskusikan pentingnya batasan pribadi, sehingga anak-anak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perlindungan diri mereka.

Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak di desa-desa, termasuk Desa Noman, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara sangat penting dalam membangun pemahaman anak tentang bahaya pelecehan seksual. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan hubungan yang sehat dan saling percaya. Menurut teori komunikasi interpersonal, seperti yang di jelaskan oleh Devito 2011, komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga perasaan, ekspresi wajah, dan perhatian yang diberikan oleh orang tua.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seorang anak dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

merupakan faktor yang ada di dalam diri seorang anak itu sendiri atau biasanya adalah faktor genetik atau faktor bawaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, misalnya pengaruh dari lingkungan anak itu sendiri dimulai dari lingkungan terkecilnya yaitu orang tua, teman, tetangga sampai pengaruh dari berbagai media audio visual seperti televisi, handphone (Hp), dan lain sebagainya yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang anak.⁸

Desa Noman Baru yang terletak di Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, merupakan suatu daerah yang memiliki tantangan tersendiri dalam hal komunikasi dan penyuluhan mengenai isu-isu penting seperti perlindungan anak. Di wilayah ini, mungkin masih terdapat tantangan dalam hal tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat terkait pentingnya pelecehan seksual. Kasus pelecehan

8 Ladena, A. F., Fazil, M., & Andyna, C. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Gampong Meunasah Puuk Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur. *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial dan Humaniora*, 2(2), (2024) 524 - 536. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10934376>

seksual juga pernah terjadi di Desa Noman Baru, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tanggal 17 Juli 2023 tercatat sebanyak tiga anak laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual. Ketiga korban tersebut berusia antara 13 hingga 15 tahun. Peristiwa ini menunjukkan bahwa tindak pelecehan seksual tidak hanya menimpa anak perempuan, melainkan juga dapat dialami oleh anak laki-laki, yang sering kali dianggap lebih aman dari ancaman tersebut. Kejadian tersebut menegaskan bahwa anak, baik laki-laki maupun perempuan, sama-sama rentan menjadi korban pelecehan seksual. Faktor usia yang masih remaja awal membuat mereka berada pada fase perkembangan psikologis dan emosional yang labil, sehingga mudah dipengaruhi maupun dimanipulasi oleh pelaku. Hal ini memperlihatkan pentingnya perhatian orang tua dalam memberikan pemahaman yang tepat tentang pelecehan seksual, termasuk bagaimana cara menjaga diri, mengenali tanda-tanda bahaya, dan berani bercerita ketika mengalami hal yang tidak pantas.

Dengan adanya kasus di Desa Noman Baru ini, semakin terlihat jelas bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat krusial dalam pencegahan pelecehan seksual. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik dan pendamping yang mampu membangun keterbukaan dengan anak. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, anak berisiko besar untuk kurang memahami bahaya pelecehan seksual, sehingga potensi kasus serupa dapat kembali terjadi di kemudian hari. Komunikasi interpersonal dalam konteks ini menjadi vital, karena orang tua harus lebih aktif dalam memberikan informasi yang benar dan relevan bagi anak-anak mereka.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua lebih cenderung untuk melaporkan jika mereka mengalami pelecehan atau situasi yang tidak nyaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi Interpersonal orang tua dengan anak korban

pelecehan seksual, serta mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi tersebut.

Di dukung dengan hasil wawancara dengan inisial DS mengatakan bahwa,

“memang terdapat sebuah kasus pelecehan seksual di Desa Noman Kecamatan Rupit Kabupaten Musirawas Utara yang dilakukan oleh seorang oknum guru kepada muridnya hal tersebut terungkap setelah pihak kepolisian mendapat laporan dari wali murid dan beberapa saksi secara langsung mendatangi polsek muara rupit musirawas utara pada senin (17/07/23) pelapor tersebut tidak lain adalah orang tua dari korban” .⁹

Berdasarkan hal ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana orang tua di Desa Noman menggunakan komunikasi interpersonal dalam upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak-anak mereka. Dengan memahami dinamika komunikasi orang tua di wilayah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya peningkatan kesadaran masyarakat dan pengembangan kebijakan yang mendukung perlindungan anak.

9 "Siasat Bejat Guru SD Minta 3 Murid Sodomi Dirinya di Belakang Sekolah" detiksumbagsel, 19 juli 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Korban Pelecehan Seksual di Desa Noman Baru?”

C. Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti membatasi permasalahan yang di bahas agar lebih terarah dan menghindari penafsiran yang lebih luas, maka penelitian lebih berfokus pada anak berusia 10-15 tahun yang menjadi korban pelecehan seksual di Desa Noman Baru, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran komunikasi Interpersonal orang tua dengan anak korban pelecehan seksual dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak di Desa Noman Baru.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai peran komunikasi Interpersonal dalam konteks pencegahan pelecehan seksual pada anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi orang tua tentang cara berkomunikasi yang efektif untuk mencegah pelecehan seksual, serta mendukung program-program Pendidikan di sekolah yang berkaitan dengan perlindungan anak.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis telah menelusuri kajian-kajian yang dilakukan. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan bagi penulis untuk tidak mengangkat metodologi yang sama, sehingga kajian ini diharapkan tidak terkesan plagiat dari kajian yang pernah ada. Adapun hasil penelusuran penulis

menemukan beberapa kajian pustaka yang berkaitan dengan skripsi ini.

1. “Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Prilaku Menyimpang Anak *Broken Home* Desa Tanjung Barus Kabupaten Karo”, Isna Br Ginting, penelitian ini di fokuskan bagaimana Mengatasi Perilaku Anak Setelah Orang Tua Bercerai Terutama bagi anak beroken home Yang tidak harmonis di Desa Tanjung Barus, Berastagi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa: Untuk menghindari perilaku menyimpang anak broken home strategi komunikasi yang harus di lakukan antara orang tua dan anak *broken home* adalah keterbukaan, mengajak anak berfikir positif, merangkai ulang hubungan dan komunikasi, menghindari perselisihan di depan anak, dan saling belajar memaafkan. Perbedaan penelitian ini adalah perbedaan judul, lokasi penelitian, tahun penelitian, dan fokus

penelitian ini bagaimana mengatasi perilaku anak setelah orang tua bercerai terutama bagi anak *beroken home*.¹⁰

2. “Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini” oleh Reni Dwi Septiani, penelitian ini membahas perihal pentingnya komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anaknya, terutama yang berusia dini untuk memberi pemahaman tentang bagaimana cara untuk mengintervensi dirinya. penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yaitu dengan metode penelitian literature review atau studi literatur yang dilakukan dengan cara mencari rujukan baik melalui jurnal, skripsi, buku, tesis ataupun website yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti. Perbedaan penelitian ini adalah

10 Br Ginting, I. B. (2023). Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang Anak Broken Home Desa Tanjung Barus Kabupaten Karo (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
<https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/21396>

judul penelitian, lokasi penelitian, tahun penelitian, dan informan peneliti.¹¹

3. "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Kepada Anak" oleh Al-fadhila Raufika, dkk, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis pendekatan fenomenologis, Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Penelitian ini membahas mengenai Pendidikan seks ialah bagian dari pendidikan yang harus dikenalkan pada anak, orang tua seharusnya terbuka tanpa membatasi hal tersebut dengan upaya untuk melindungi anak. Keterbukaan merupakan pengungkapan segala ide atau gagasan secara bebas (tidak ditutupi) tanpa rasa takut atau malu. Perbedaan penelitian ini dalam konteks judul penelitian, lokasi

11 Septiani, R. D. Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam pencegahan kasus kekerasan seks pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), (2021) 50-58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>

penelitian, tahun penelitian, dan perbedaan narasumber yang akan di teliti.¹²

4. “Pentingnya Komunikasi Interpersonal Anak Dalam Kemampuannya Melindungi Diri Dari Adanya Kekerasan Seksual” oleh Yudhi Setyowati Nurhidayah, dkk. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian literature review atau studi literatur yang dilakukan dengan cara mencari rujukan baik melalui jurnal, skripsi, buku, tesis ataupun website yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti. Hasil penelitian ini membahas tentang adanya pola komunikasi yang dibangun baik antara orang tua dan anak diharapkan anak bisa terbuka tentang masalah apa yang dialaminya dan anak lebih percaya kepada orang tuanya dibanding bertanya kepada pihak lain. Dan mempunyai kemampuan melindungi diri dari adanya kekerasan seksual. Perbedaan dalam

12 Raufika, A. F., Anastasya, Y. A., & Junita, N. Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), (2023) 225-241. <https://doi.org/10.2910/insight.v1i2.10630>

penelitian ini ada pada judul penelitian, tahun penelitian, tempat penelitian, dan waktu penelitian.¹³

G. Sistematik Penulisan

Pada penulisan ini, peneliti membahas lima bab dan masing-masing bab terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan disini peneliti memaparkan latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori Yang terdiri dari, Pengertian komunikasi Interpersonal, Karakteristik Komunikasi Interpersonal, Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal, Peran Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga, Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksual Anak, Pengertian Pendidikan Seksual Bagi Anak, Pentingnya

13Nurhidayah, Y. S., & Rahma, B. A. (2022, September). Pentingnya Komunikasi Interpersonal Anak dalam Kemampuannya Melindungi Diri dari Adanya Kekerasan Seksual. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) (Vol. 5, No. 1, pp. 1186-1190). <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>

Pendidikan Seksual Sejak Dini, Strategi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual, Hambatan Pendidikan Seksual Yang Dialami Orang Tua, Pelecehan Seksual Terhadap Anak, Definisi Pelecehan Seksual Terhadap Anak, Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak, Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Anak.

Bab III : Metode penelitian Pada bab ini memaparkan beberapa data yang terkait dengan objek penelitian seperti pendekatan dan jenis penelitian, definisi operasional variabel, waktu dan Lokasi penelitian, sumber data penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas data, teknik analisis data, jadwal penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan dalam hal ini membahas deskripsi wilayah penelitian, sejarah Desa Noman Baru, letak geografi, kependudukan pendidikan, ekonomi, dan keagamaan. Pembahasan hasil penelitian dilapangan yaitu proses Komunikasi orang tua dan anak dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di Desa Noman Baru.

Bab V : Penutup dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran, kemudian bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran.